

Nilai Budi Pekerti dalam Tari *Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta*

(Mores Values in The Clasical Tradisional Dances of Yogyakarta)

Oleh : Hartono & Wahyu Lestari

Abstrak

Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta disamping sebagai hiburan juga berfungsi sebagai wahana penanaman nilai-nilai budi pekerti bagi yang mempelajarinya, yang masih memiliki misteri kehidupan. Simbol yang terkandung dalam ragam gerak memunculkan makna. Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta dan segi koreografinya baik bentuk tari putri maupun tari putra dapat diannalisis maknanya dan perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Dalam pengumpulan datanya digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Digunakan analisis data kualitatif yaitu dengan cara Triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta dapat digunakan sebagai jembatan wanita dan pria Jawa. Ada 4 hal yang dapat dilakukan apabila seseorang ingin selamat yaitu: (1) Tawakal (berserah diri pada Tuhan), (2) Ikhlas, (3) Lahudri (yaqin), dan (4) Hunafa (Tuhan akan mengabulkan).

Kata kunci: Budi pekerti, tari tradisional klasik, nilai.

A. Pendahuluan

Budi pekerti merupakan tabiat, watak, akhlak (sebagai alat bat in untuk menimbang baik, buruk benar tidak), berbuat k«»baikap (Poerwoarminto: 158). Budi pekerti adalah salah satu sikap yang mengarah pada suatu hal yang baik. Baik untuk dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat di sekelilingnya. Di era globalisasi pelaksanaan budi pekerti terasa semakin luntur atau berkurang. Tepatlah apabila Susilowati (1992:4) menyarankan agar pembinaan budi pekerti di garap

dengan sungguh-sungguh baik melalui jalur sekolah, luar sekolah keluarga dan masyarakat. Lebih tajam lagi Nursito (1996) menyatakan dengan, dihapuskannya Pendidikan Budi Pekerti (P6P) sejak pertengahan 1970-an kurikulum terasa kehilangan salah satu bagian penting, yakni komponen: penggerak lahirnya pribadi luhur anak didik yang terwujud dalam tutur kata, tingkah laku, dan perbuatan sebagai cerminan kepemilikan nilai etika dan moral yang terpuji (1990:1) yang menyatakan bahwa budi pekerti, sangat penting dalam membangun kehidupan yang maju dan meningkat dengan aman, selaras, bahagia, sejahtera dan sukses.

Polemik yang muncul antara perlu dan tidaknya budi pekerti dimasukkan dalam kurikulum sekolah, diakhiri dengan munculnya Keputusan Menilai Pendidikan dan Kebudayaan RI yang menyatakan bahwa Pendidikan Budi Pekerti tidak perlu dimasukkan sebagai mata pelajaran tersendiri, karena budi pekerti sudah dapat dicakup pada mata pelajaran lain di sekolah yang terpolakan sehingga sarat dengan muatan Pendidikan Budi Pekerti. Mata pelajaran yang ditunjuk sebagai wahana penanaman dan memiliki andil pendidikan budi pekerti adalah pelajaran Bahasa dan Sastra Jawa yang tergolong muatan lokal wajib di sekolah terutama di sekolah di wilayah Jawa.

Apabila diakui sebenarnya tidak hanya pada mata pelajaran bahasa saja yang dapat di *titipi* menanamkan budi pekerti kepada siswa, tetapi ada mata pelajaran yang lebih mudah lagi yaitu mata pelajaran Kerlangkes terutama Seni Tari. Hasil penelitian Lestari (1998: diungkapkan bahwa siswa yang telah mendapat kegiatan seni tari terkendali sikapnya, tidak nakal, dan memiliki sopan santun yang sayangnya bahwa tidak semua sekolah lanjutan baik sekolah lanjutan tingkat pertama maupun umum menyelenggarakan pendidikan seni tari. Pada kurikulum 1994 pun pendidikan kesenian hanya berfungsi sebagai pendamping mata pelajaran lain.

Tari Tradisional Klasik *Gaya* Yogyakarta disamping berfungsi sebagai hiburan, juga memiliki fungsi lain dalam pendidikan yaitu dapat digunakan sebagai pembentuk kepribadian, dan budi pekerti siswa. Tari Tradisional Klasik *Gaya* Yogyakarta merupakan salah satu cipta karya seni menghasilkan keindahan sarat dengan ajaran inoral yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hariyanto (1965) mengatakan bahwa Tari Tradisional Klasik *Gaya* Yogyakarta dapat menggugah minat sehingga timbul

semangat baru, karena didalamnya berisi *pitutur* (ajaran moral) yang baik dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan moral. bahkan nilai yang terdapat dalam simbol-simbol Tari Tradisional Klasik gaya yogyakarta yang belum "kawedan" kebermaknaannya untuk kehidupan saat ini. Melihat lambang-lambang yang ditampilkan dalam Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta seperti pada teknik tari mengungkap istilah wirana, wiraga dan wirasa. Apabila dapat dilaksanakan dan dipahami dengan baik akan dilaksanakan akan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam penampilan tari dan akan bermanfaat memelihara kepribadian apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada kekhawatiran akan lunturnya budi pekerti generasi penerus memunculkan pemikiran pentingnya dilakukan penelitian yang berjudul Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Klasik di Yogyakarta. Kaitan budi pekerti dan tari sangat erat. Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta menampilkan simbol-simbol yang memfaktakan nilai filosofis yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, memunculkan masalah menarik yang dapat diteliti yaitu bagaimanakah Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta yang sarat dengan simbol dan nilai-nilai yang memantulkan nilai budi pekerti?

Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui ada apa di balik simbol-simbol nilai-nilai Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta terhadap nilai budi pekerti, selanjutnya akan dideskripsikan nilai-nilai budi pekerti terdapat dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta. Kontribusi penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai wahana pembentuk sikap atau perilaku (moral) yang luhur, sebagai benteng pertahanan (kontrol) dan penyaring (filter) berbagai sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

B. Tinjauan Pustaka

1. Budi Pekerti dalam Muatan Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta

Siswosudira (1985) mengungkapkan istilah budi pekerti merupakan sikap dan tingkah laku (tingkah laku, *solah bawa*, *muna-t* yang diandasi oleh kegiatan berpikir. Tentu saja, proses berpikir sehat sehingga menghasilkan budi pekerti yang baik. Surya (1991) menambahkan manifestasi budi pekerti yang baik disebut juga budi pekerti luhur. Aktualisasi dalam khasanah kebudayaan Jawa, terlihat

dan sikap dan perilaku yang dilandasi tata krama *akhlakul kharimah* (keluhuran dan keutamaan budi pekerti). Keutamaan budi pekerti memiliki peranan tertentu dalam kehidupan manusia. Setidaknya menurut (Sinuh 1995: 5. Pradipto, 1996) bahwa nilai-nilai budaya dan norma etika Ja[^] akan berharga bagi proses keberlangsungan kehidupan.

Bagi manusia Jawa, Hadyowirogo, 1989: 63-65, bandingkan Susilowati, 1992. Orang yang mempunyai budi pekerti luhur antara laif, mempunyai sikap dan perilaku yang baik terhadap sesama. Sikap dan perilaku yang baik kepada Tuhan tercermin dalam ungkapan *nerima iru pandum*. Agustina (2001: 57) mengungkapkan bahwa ESQ (*Emosional Spiritual Quality*). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkaH dan pemikiran tauhidi (integralistik), serta ^erprinsipin *hanyc xarena Allah*.

Wardhama (1992: 4) juga menyatakan bahwa orang yang berbudi pekerti luhur disebut dengan orang yang mengamalkan *darma memayu hayuning bawana*. Budi pekerti Jawa adalah sikap dan perilaku yon) didasarkan akal sehat, yaitu tutur kata, gerak-gerik, dan tata krama yarn), baik. Edarswara (1996). Winarni (1995: 2) mengatakan batasan budi i pekerti, identik dengan orang yang berbudi mulia dan utama, mereka adalah orang yang terpuji. Budi pekerti luhur memperoleh sikap dan^ perilaku yang didasari ajaran moral. Ajaran moral adalah ajarn yam) \ berkaitan dengan pembuatan dan keiakuan yang pada hakekatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti, Darusuprpto (1990: 1). -t'j

Akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa budi pekerti luhur adaUj sikap dan perilaku yang dilandasi oleh moral luhur. Keluhuran moral terkait .dengan aspek-aspek kehidupan antara lain: (1) Tuhant hubungannya dengan Tuhan dapat diwujudkan dalam sikap *narima. tawakal*. dan *taqwa* secara ikhlas liliahitoala, (2) sesama manusioj hubungan dengan manusia terwujud dalam sikap perilaku yang mencegah kegiatcn (*amar ma'ruf nahi munkar*), (3) makhluk lain, hubungan denganj hewan dan tuT.buhan yaitu memiliki rasa menyanyangi dan membutuhkan (4) aiarn sentesta, hubungannya dengan alam semesta adalah memiliki. menjaga dan mengembalika>~, kepada penciptu-Nya, dan (5) di sendiri. Sadar betul bahwa kchiduparmyo di durvc hanyalah pelaku tidak mempunyai kekuasacr. apa-apa, serta penuh keyakinan bahwa hidup

pihak lain. Kelima aspek budi pekerti bisa disebut dengan jikap hidup *Memayu Hayuning Bawana*. 2 Penciptaan Tari

Pamadhi (1985) berpendapat bahwa beberapa hal yang melandasi penciptaan tari tradisional Hisik, yaitu: (1) konsep filsafat. (2) konsep moral, (3) konsep keindahan. dan (4) ide penciptaan. ^g Konsep Filsafat

Konsepsi filsafat tentang penciptaan seni menurut masyarakat Jawa, adalah pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap manusia, Tuhan, dan pandangan terhadap alam sekitar manusia hidup dan mempengaruhi tanggapan estetisnya. Bentuk dan hubungan harmoni wujud pandangan hidup sudah berjalan berabad-abad lamanya. Jadi unsur mistik dan sinkretik juga mempengaruhinya. Untuk mengungkapkan pandangan terhadap manusia, Tuhan serta lingkungan alam oleh masyarakat Jawa dapat dilihat dari semboyan hidup: *Sangkan paraning dumadi* wujud karya seni mengarah pada prelogis, hal-hal metafisik. Ekspresinya berupa: bentuk simbolik. Pada Tari Bedaya atau Srimpi misalnya yang juga member) simbol tentang asal-usul manusia. b. Konsepsi Moral

Konsepsi moral mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pranata sosial, dimana kedudukan rakyat sebagai *wong cilik* harus memberikan penghormatan kepada yang lebih tinggi dan berakhir raja sebagai penguasa tunggal. r. Konsepsi Keindahan

Konsepsi indah menurut masyarakat Jawa agak kuat sekali dengan tanggapan terhadap alam. Alam dipakai sebagai motif karya seni rupa, tema penyajian karya seni. d. Ide Penciptaan Seni tari

Ide penciptaan seni tari lebih banyak berpaling pada: tema-tema harapan, kebaikan dan kebutuhan, pihak agama serta cermin diri manusia. Melalui ide penciptaan Seni Tari. seniman dapat menuangkan ide-ide gagasan yang baik dalam sebuah karya tari yang muncul pada lambang-bambang gerak dan nilai yang tampak pada sikap dan tingkah laku pemain. 3. Nilai dan Simbol dalam Tari Tradisional Klasik Soya Yogyakarta

Seni tari bukan hanya sebagai seni praktis dari gerak yang secara visual terlihat, tetapi dibalik karya tari terdapat simbol atau nilai-nilai

yang dapat mengungkapkan perilaku manusia, yang tersusun dengan maksud tertentu secara ritmis (Suhartono, 1981: 4). Banyak nilai yang dapat diambil dari yang terkandung dan terungkap melalui karya seni. Pesan nilai yang terkandung dalam Tari Bedoyo misalnya menyampaikan bahwa manusia *samun*, asal muasal manusia dari yang samar, secara lahirnya agar manusia jangan merasa saling unggul, saling nampak pada tata rias wajah, tata rias rambut dan tata rias busana yang sama.

Visualisasi nilai dan simbol yang tampak dalam tari tradisional klasik terlihat pada teknik tari yang disebut konsep joged Mataram.

a. *Sawiji*

Sawiji adalah totalitas dan konsentrasi yang terfokus pada satu tujuan tanpa menimbulkan ketegangan jiwa.

b. *Greged*

Greged adalah semangat atau kemauan yang tinggi. Namun harus dapat dikendalikan secara wajar agar tidak menimbulkan gerak-gerik yang kasar atau *over acting*.

c. *Sungguh*

Sungguh merupakan rasa optimisme atau percaya penuh terhadap kemampuan diri sendiri, tanpa mengarah pada suatu kesombongan.

d. *Ora Mingkuh*

Ora mingkuh adalah sifat panteng mundur yaitu keberanian dengan diimbangi tanggung jawab (Soerjobronnglo, 1976: 21-23).

Konsep Joged Mataram menjadi penting, karena secara umum mendasari pemahaman dan penguasaan seseorang terhadap tari tradisional klasik gaya Yogyakarta. Juga dari 4 konsep Joged Mataram; pula dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan mental seorang penari klasik gaya Yogyakarta. Oleh karena itu idealnya untuk bisa menajafi penari tradisional klasik gaya Yogyakarta, selain menguasai teknik gerak tari gaya harus memahami dan menerapkan konsep Joged Mataram..

C. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji masalah nilai budi pekerti yang terkandung dari tari tradisional klasik gaya Yogyakarta. Metode yang dapat digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tujuan dapat diperoleh pemahaman, dialogisme dan penafsiran secara relatif mendalam makna dari kenyataan yang relevan antara nilai yang terkandung dalam

tari tradisional klasik gaya Yogyakarta dengan budi pekerti yang mencakup kompleksitas aspek, perasaan, norma, nilai keyakinan, kebiasaan, sikap mental, dan budaya.

Lokasi penelitian adalah organisasi atau sanggar tradisional klasik gaya Yogyakarta.

Sasaran utama penelitian adalah tradisional klasik gaya Yogyakarta. Untuk memperoleh penjelasan mendalam didukung oleh para tokoh/empu, pimpinan sanggar pelatih, serta peserta sanggar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipasi, pengamatan fisik terfokus, wawancara terbuka, dokumentasi. Pengamatan fisik terfokus dengan bantuan kamera foto, guna mengumpulkan data yang berkenaan hal-hal fisik seperti peragaan tari, busana dan kegiatan pelatihan. Teknik observasi partisipasi dilakukan dengan melibatkan diri pada kegiatan pelatihan dan melakukan diskusi mengenai kondisi dan informasi tentang makna gerak dan kaitannya dengan budi pekerti. Teknik wawancara untuk menjangkau data baik dari ekspresi wajah, ucapan ataupun perilaku informasi agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai bagian: tari atau gerak yang ada kaitannya dengan budi pekerti. Teknik dokumentasi untuk menjangkau data yang berkaitan dengan bentuk gerak, struktur ragam gerak, transmisi, ekspresi dan sikap, keseluruhan suatu tari. Keabsahan data juga dilakukan dengan cara mengecek sumber informasi secara rinci melalui:

(1) membandingkan data hasil pengamatan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tari dengan data hasil wawancara.

(2) membandingkan apa yang dikatakan subyek dengan informasi pendukung. Teknik analisis dilakukan menggunakan model siklus interaktif (Mike dan Huberman, 1992). Yaitu melalui serangkaian proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Ketiga proses analisis yang dilakukan masih ditambah referensi etik berdasarkan kerangka teoritik yang digunakan dan perspektif etik berdasarkan pandangan dari orang dalam sanggar atau khayalak sasaran penelitian.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk dan Ragam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta

Pemahaman terhadap tari tradisional klasik gaya Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang menghidupkan dan menumbuhkembangkannya. Tari tradisional klasik gaya Yogyakarta adalah tari yang

bersumber di Keraton Yogyakarta. Pada perkembangannya tari tr klasik gawe Yogyakarta dapat dipelajari tidak hanya di keraton, namun telah bisa dipelajari di luar setelah munculnya pendidikan tari baik pada pendidikan sekolah seperti SLB, konsentrasi tari serta universitas dengan jurusan tannya, ataupun pada pendidikan luar sekolah yang berada di sanggar-sanggar. Bentuk dan lambang tari juga digunakan sebagai lambang perguruan atau lambang yayasan.

Tari klasik gaya Yogyakarta bisa juga disebut Joged Mataram. Joged Mataram identik dengan *ngelmu*. *Ngelmu* joged Mataram adalah *Kuh* tari klasik gaya Yogyakarta yang berfungsi menghaluskan perasan. Ada empat tingkat dalam *ngelmu* joged Mataram sebagai berikut (Hariyanto (1992: 2) sebagai berikut:

- a. *Madu basa* meliputi sopan santun, bahasa, tata cara, dan istiadat.
- b. *Madu rasa* meliputi *tepo saliro, nggak ngguk, iguh tangguh, tujuh pan'juhu, ernpan papan kala matinsa, angon tinon, duga prayoga*.
- c. *Madu brongto*. meliputi eling lan waspada, nawung krida.
- d. Pastuti pengolahan daya batin yang mendapat Ridho dari Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mengolah joged Mataram tidak cukup hanya dengan: rasio saja tetapi juga dengan rasa sjaati melihat diri sendiri (asal muasal manusia dalam pewayangan disebut *Sangkan Pararing bumadi*. *Ngelmu* tari terkait dengan *Sangkan Pararing Dumadi, Manunggaling Kawula Marang Akhirnya*. akan merupakan *Wewayanging* kehidupan sejati (Wisnu wardhana).

Harkat dan martabat, serta budi pekerti khususnya wanita sangat . tampak pada budaya Jawa. O lambang kan dalam tari tradisional Was*] gaya Yogyakarta pada tari putri yang memiliki ciri umum, sikap siku tidak melebihi siku, gerak angkatan hati tidak melebihi dari tinggi betis, ir gerak tenang, pandangan ke bawah tidak lebih dari 1/2 bayangan. Tariff putra juga memiliki aturan-aturan atau patokan yang harus sehingga juga dapat mencerminkan lambang atau perwatakan yang ^8 j bawahannya. Mardawa (1983: 1) menjelaskan bahwa ragam gerak *onl putra seperti: a. *Kalang Kinantang* digunakan oeran berkarakter gagah. berwctak keras dan dinamis.

- b. *Kombeng Kutuk* karakter putra gagah meimbangkan karakter jujur, sedemikian tidak banyak tingkah, percaya diri.
- c. *Umpun* untuk putra halus. menggambarkan watak sederhana, tidak banyak tingkah tetapi dinamis.
- d. *Bapang* untuk peran putra gagah berwatak kasar, sombong, banyak tingkah.

Beberapa lambang gerak tari tradisional klasik gaya Yogyakarta diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi yang mempelajari, seperti berperilaku, bertutur kata, dan budi pekerti yang halus.

Demikian pula pada gerak tari putra secara keseluruhan tampak tegas, gagah dan kokoh, adalah cermin agar seorang pria jangan mudah putus asa, semangat (Edy, 2000). 2. Konsep Nilai dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta oerminan nilai tari klasik tampak pada unsur teknik tari (Kawruh Joged

Mataram).

a. *Sawiji*

Sawiji adalah kondisi konsentrasi total dan berserah diri pada Tuhan, penari yang konsentrasi. tidak terpengaruh oleh hal-hal diluar dirinya.

b. *Greged*

Greged atau ikhlas, dalam melakukan gerakan hendaknya tidak ada unsur paksaan. yang muncul adalah semangat.

c. *Sungguh*

Sungguh merupakan manifestos! dari ketaatan dan melaksanakon sesuai aturan yang ditentukan.

d. *Ora Mingkuh*

Ora mingkuh atau tidak ragu-ragu, tegas dalam melakukan gerak yang ditentukan. baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Tari merupakan ungkapan ekspresi penciptaannyn yang berupa simbol atau lambang dan sekat dengan nilai-nilai kehidupan. Penciptaan tari Bedaya yang terdiri dari ber.tuK yang disebut *rakit* yaitu rakit 5 penari dan 4 penari. Komposisi tari Bedaya menggambarkan wujud manusia yang terdiri dari: kepaia, badan, tangan, dan kaki. Serelah berupa munusia, lalu dimasuki *b* perkara yaitu: nur, raksa, roh, napsu, dan budi. Munculnya adegan peperc^an mengundung maknu bahwa di dunia ada dua macam sifat yaitu: baik-buruk, mengkalah. Masih banyak hal-ha! yang dapat

dipetik dari penggambaran tari yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Tari tradisional klasik gaya Yogyakarta mengandung makna simbolik yang didapat dari lambang-lambang gerak, iringan tata rias serta perlengkapan yang ditampilkan, (2) Tari tradisional klasik gaya Yogyakarta sarat dengan nilai-nilai yang dapat ditransformasikan kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pembentuk kepribadian, kedisiplinan, ketakwaannya, ketaatannya pada aturan yang berlaku yang terlihat pada konsep joged Mataram.

Saran yang dapat dikemukakan adalah agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tari tradisional klasik gaya Yogyakarta dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam menjalani kehidupan, di mana keberadaan mereka masih relevan dengan kondisi saat ini, terutama bagi masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Danusuprpto. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Depdikbud.

Hariyanto. 1984. *Filosofi Tari Srimpi Renggowali*. Yogyakarta: 151. Harto

Onto, 2000. *Peran Sanggar dalam Pengembangan Seni Tari* Yogyakarta: UNY. Simuh. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Persuasif Iste ke MisNki Jawa*. Yogyakarta: Bintang.

Siswasudira. S., 1985. *Ketra Girubah, Ohidikan Budi Pekerti*. Jakarta : Balai Pustaka.

Soerjibrongto. 1976. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: YSAB.

Susilowati. Endang, 1992. *Budi Pekerti*. Semarang: dalam Pustaka Candra No. 133. th 1992.

Lestari. Wahyu, 1998. *Sosialisasi, Enkulturasasi dan Internalisasi Pengajaran Seni Tari pada Siswa SLTP N di Kabupaten Sleman*. Tesis Yogyakarta: IKIP.

Wisnuwardhana. 1992. *Kefilsafatan Budaya Seni Tari Gaya Yogyakarta* Yogyakarta: Siswa Among Beksa.